DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Arfa Maisa Fadila[1], Herman Nirwana[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail: arfamaisafadila5677@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kepercayaan diri siswa, (2) dukungan sosial teman sebaya siswa, serta (3) menguji hubungan kepercayaaan diri dengan dukungan sosial teman sebaya siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 173 siswa SMP Negeri 8 Sijunjung. Sampel berjumlah 173 siswa yang dipilih dengan teknik *Total Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah instrumen dukungan sosial teman sebaya yang telah di *judge*, dan skala perilaku prososial dengan menggunakan skala model *Likert*. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis korelasional *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi (73,79%), (2) kepercayaan diri berada pada kategori tinggi (72,15%), dan (3) terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa dengan nilai koefisien korelasi 0,698 dan nilai signifikan sebesar 0,000.

Kata Kunci : *Dukungan Sosial, Teman Sebaya, Kepercayaan Diri*.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dan eksplorasi, yang mana masa ini merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan kognitif, biologis, dan sosial (Neviyarni, 2020). Pada masa ini remaja mencari jati diri dan mengeksplor segala potensi yang ada dalam diri. Dalam masa eksplorasi ini, kepercayaan diri berperan penting dalam aktualisasi diri dan memahami potensi diri remaja (Mutaharoh, Hendriana, & Supriatna, 2023). Pada tahap perkembangan, remaja dituntut untuk mampu berinteraksi dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kepercayaan diri sangat dibutuhkan remaja dalam perkembangan kepribadian dan kehidupannya.

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu (Angelis, 2005). Sejalan dengan itu, Fatimah (2010) mengemukakan kepercayaan diri yaitu sikap yang memampukan individu untuk mengembangkan persepsi positif baik kepada diri sendiri maupun dalam lingkungan ataupun situasi yang sedang dihadapinya. Disamping itu, Tracy (2012) merumuskan kepercayaan diri adalah perasaan yakin terhadap kemampuan, penilaian, dan kapasitas diri sendiri.

Secara global, kepercayaan diri adalah keyakinan atau sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan, nilai-nilai, dan kualitas dirinya sendiri. Sementara secara spesifik, kepercayaan diri dapat merujuk pada keyakinan individu dalam konteks tertentu, seperti kepercayaan diri dalam kemampuan akademik, sosial, atau profesional. Misalnya, kepercayaan diri akademik adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk belajar dan berhasil dalam konteks pendidikan. Kepercayaan diri sosial yaitu mengacu pada keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Selanjutnya kepercayaan diri profesional yaitu keyakinan atau kemampuan seseorang untuk berhasil dalam karier atau pekerjaan mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan, berpikir positif dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh tanggung jawab. Idealnya kepercayaan diri menurut Iswidharmanjaya & Agung (2005), mengemukakan bahwa individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dengan yakin dan mantap. Sejalan dengan itu, Angelis (2005) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi mampu melaksanakan tugas-tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab, sehingga dapat mengatasi berbagai kendala yang ada. Selanjutnya Busro (2018) mengungkapkan bahwa individu dengan rasa percaya diri tinggi selalu tahu tujuan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, melaksanakan tugas-tugas dengan baik, mengetahui tujuan hidup, berani, kreatif, dan lebih imajinatif. Begitu sebaliknya, individu yang mempunyai kepercayaan diri rendah tidak mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, akan mengalami kecemasan dan terganggu dalam keraguan diri. Dampak yang timbul apabila individu memiliki kepercayaan diri yang rendah yaitu individu cenderung merasa dirinya tidak berharga, enggan bersosialisasi, mudah stres, pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan serta bimbang dalam menentukan pilihan (Hafizah, 2022).

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2024) memperlihatkan bahwa terdapat 60% kepercayaan diri siswa berada pada kategori rendah. Kemudian penelitian Herman, Asfiana, Fadillah, Ayuningtyas, & Saparuddin (2023) memperlihatkan terdapat sebanyak 66% siswa memiliki kepercayaan diri pada kategori rendah. Sejalan dengan itu, penelitian Meiyusi, Ismanto, & Kusumawati (2024) memperlihatkan terdapat sebesar 66,5% siswa memiliki kepercayaan diri rendah. Berdasarkan data realita tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak kepercayaan diri yang berada pada kategori rendah.

Hasil pengamatan peneliti pada beberapa kelas di SMP Negeri 8 Sijunjung dengan didampingi oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, peneliti menemukan masih banyak siswa yang kepercayaan dirinya rendah seperti tidak percaya diri terhadap kemampuan akademiknya, menghindari untuk berpartisipasi saat diskusi kelas, mengalami kesulitan dalam berkolaborasi dengan rekan-rekan sekelas karena takut akan penolakan dan tidak dihargai, kurang inisiatif dalam belajar dan tidak yakin dengan kemampuan untuk mencapai tujuan masa depan.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, ditemukan bahwa tingkat kepercayaan diri itu beragam. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kepercayaan diri seorang siswa adalah dukungan sosial teman sebaya. Hal ini dikarenakan siswa banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Siswa yang mendapat dukungan dari teman sebayanya akan merasa lebih termotivasi dan lebih percaya diri.

Dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan rasa kebersamaan dan mengurangi rasa terisolasi. Hal ini bisa meningkatkan kesejahteraan emosional siswa, membuat siswa lebih mudah menghadapi tantangan dalam belajar, dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial maupun akademik (Smith, Hughes, & Spanner, 2024). Selain itu, dukungan sosial teman sebaya sering kali membantu dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bisa saling berbagi pengetahuan, memecahkan permasalahan bersama, dan memperkaya pengalaman belajar. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith (2011) bahwa teman sebaya berperan sangat penting ketika pengambilan keputusan sebagai alternatif dalam pemecahan masalah, sehingga teman sebaya dirasa mempunyai pemikiran yang sama dan dapat diajak bertukar pikiran mencari alternatif pemecahan masalah.

Rasa percaya diri bukanlah suatu sifat yang diwariskan (bawaan), tetapi diperoleh melalui pengalaman hidup dan dapat diajarkan serta didorong melalui pendidikan, sehingga rasa percaya diri dapat dibentuk dan diperkuat karena pengaruh lingkungan. Ketika siswa mendapat dukungan sosial dan diterima dengan baik oleh teman sebayanya maka perasaan menyenangkan akan lebih mendominasi, sedangkan ketika siswa tidak mendapat dukungan atau ditolak teman sebaya maka perasaan tidak menyenangkan lebih mendominasi (Rifa'I & Anni, 2011).

Siswa yang berada dalam masa tugas perkembangan remaja mampu berinteraksi dan bersosialisasi, menjalin hubungan antar pribadi dan saling memberi dukungan sosial dengan teman sebayanya. Melalui dukungan sosial teman sebaya maka siswa merasa banyak mendapatkan keuntungan diantaranya dapat belajar lebih mandiri dan mampu meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, siswa juga dapat belajar memecahkan masalah dengan caranya sendiri atau dengan melihat bagaimana teman-temannya memecahkan masalah mereka.

Siswa yang berada dalam masa tugas perkembangan remaja mampu berinteraksi dan bersosialisasi, menjalin hubungan antar pribadi dan saling memberi dukungan sosial dengan teman sebayanya. Melalui dukungan sosial teman sebaya maka siswa merasa banyak mendapatkan keuntungan diantaranya dapat belajar lebih mandiri dan mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Selain itu, siswa juga dapat belajar memecahkan masalah dengan caranya sendiri atau dengan melihat bagaimana teman-temannya memecahkan masalah mereka.

Winata, Yusri, & Syahniar (2017) menemukan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada remaja yang berarti semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang mereka dapatkan maka semakin tinggi juga tingkat kepercayaan diri remaja, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya Sulistiyowati & Indrawati (2019) memperlihatkan hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Wahyuni & Costadinov (2020) menunjukkan nilai koefisien korelasi bernilai positif, bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh pada kepercayaan diri pada suatu individu. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan kepercayaan diri siswa, (2) mendeskripsiskan dukungan sosial teman sebaya siswa, (3) menguji hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri.

Bimbingan dan konseling juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui dukungan sosial teman sebaya. Peran bimbingan dan konseling di sini adalah memberikan layanan dan konseling untuk mengembangkan dukungan sosial teman sebaya serta meningkatkan kepercayaan diri siswa. Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada klien, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki klien dan mengentaskan masalah yang dialami (Yendi, Ardi, & Ifdil, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 173 siswa SMP Negeri 8 Sijunjung yang terdaftar pada semester Juli-Desember tahun ajaran 2025 dengan sampel penelitian berjumlah 173 siswa yang dipilih dengan teknik *Total Sampling*. Daftar isian yang digunakan adalah "Daftar Isian Dukungan Sosial Teman Sebaya" dan "Daftar Isian Kepercyaan Diri Siswa". Data dianalisis dengan teknik deskriptif dan korelasional *Pearson Product Moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Secara umum, dukungan sosial teman sebaya siswa berada pada kategori tinggi. Secara rinci, temuan penelitian dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Dukungan Sosial Teman Sebaya Siswa (n=173)

No	Kategori	Skor interval	F	%
1	Sangat Tinggi	≥136	23	13,29
2	Tinggi	110-135	87	50,29
3	Sedang	84-109	50	28,90
4	Rendah	58-83	13	7,51
5	Sangat Rendah	≤57	0	0
Rata-rata (x)			**118,07 (Tinggi)**	
SD			**20,18**	

Berdasarkan hasil penelitian tentang dukungan sosial teman sebaya siswa, secara keseluruhan dukungan sosial teman sebaya siswa tergolong tinggi dengan rata-rata (mean) 118,07 dan persentase mean 73,79%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial yang baik dari temannya. Apabila individu mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, maka individu tersebut akan lebih mudah menghadapi konflik-konflik yang dihadapinya. Meskipun demikian, masih terdapat responden pada tingkat sedang (28,90%) hingga rendah (7,51%), yang mengindikasikan bahwa dukungan tersebut belum dirasakan secara merata.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan dukungan sosial teman sebaya sudah baik, namun perlu ditingkatkan agar lebih optimal bagi semua responden. Temuan penelitian hampir bersamaan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi (Mulia, Elita & Woferst (2014); Zuvita, Arneliwati & Nauli (2022); Rahman, Nirwana, & Putriani (2023); Ramadhani, Neviyarni, & Firman (2023), Husna & Hariko (2025). Sementara itu penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori sedang (Savira & Sukmawati, 2023) dan rendah (Rufaida & Kustanti, 2017); Adhha (2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pandangan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang tinggi berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa cenderung memperoleh dukungan emosional berupa empati dan kepedulian, dukungan penghargaan dalam bentuk penerimaan dan pengakuan, dukungan instrumental melalui bantuan nyata, serta dukungan informasi berupa nasehat dan saran (Smet, 1994). Sementara itu perbedaannya terletak pada konteks dari aspek-aspek tersebut belum terpenuhi secara optimal, khususnya pada dukungan emosional dan informasi, sehingga siswa merasa kurang diperhatikan, kurang dihargai, dan minim bantuan dari teman sebaya dalam menghadapi tuntutan akademik.

Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial, memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan orang lain, mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat serta mampu menjadi sarana belajar norma sosial, kerja sama, dan empati secara langsung. Apabila individu mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, maka individu tersebut akan lebih mudah menghadapi konflik-konflik yang dihadapinya.

Kepercayaan Diri

Secara keseluruhan kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi, temuan penelitian dapat dilihat dari Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kepercayaan Diri Siswa (n=173)

No	Kategori	Skor interval	F	%
1	Sangat Tinggi	≥141	21	12,14
2	Tinggi	114-140	92	53,18
3	Sedang	87-113	51	29,48
4	Rendah	60-86	9	5,20
5	Sangat Rendah	≤59	0	0
Rata-rata (y)			**119,04 (Tinggi)**	
SD		**16,87**		

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa kepercayaan diri siswa secara umum berada pada kategori tinggi dengan mean 119,04 persentase 72,15%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa di SMP Negeri 8 Sijunjung memiliki sudah memiliki kepercayaan diri tinggi dengan memiliki kepercayaan terhadap tingkah laku, emosional dan keyakinan akan agama (spiritual). Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri pada tingkat sedang (29,48%) hingga rendah (5,20%), sehingga tetap diperlukan perhatian dan dukungan agar kepercayaan diri dapat ditingkatkan.

Temuan penelitian hampir bersamaan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi (Astuti & Yusra (2023); Hidayat & Nurhayati (2023); Sari & Zikra (2024); Yorissa (2025); Astria (2025). Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berada pada kategori rendah (Rahmawati (2021); Sari & Neviyarni (2022); Meiyusi, Ismanto, & Kusumawati (2024).

Persamaan penelitian ini dengan peneitian terdahulu terletak pada pandangan bahwa tingginya kepercayaan diri menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan diri yang tercermin dalam tingkah laku, pengelolaan emosi, serta keyakinan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sementara itu perbedaannya terletak pada konteks dan aspek kepercayaan diri yang dikaji. Hal ini terjadi karena rendahnya kepercayaan diri mencerminkan bahwa siswa memiliki keraguan diri, kesulitan mengelola emosi, dan kurangnya keyakinan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga mempengaruhi tingkah laku dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Perbedaan ini menegaskan penyebab rendahnya kepercayaan diri terlihat dari kurangnya motivasi untuk berkompetisi, tidak ada keberanian menyampaikan pendapat didepan umum dan ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan (Longkutoy, Sinolungan & Opod (2015).

Tingginya kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa akan mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya dan mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan, remaja akan mampu untuk mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (Yendi, Ardi, & Ifdil, 2013).

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 26.0, maka diperoleh hasil terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa sebagai berikut:

Correlations

		Dukungan Sosial Teman Sebaya	Kepercayaan Diri
Dukungan Sosial Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	.698**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	173	173
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	.698**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	173	173

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, hasil penelitian yang dilakukan menemukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa, dengan koefisien korelasi 0,698 dan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa, artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya siswa makan semakin tinggi kepercayaan diri siswa, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya siswa maka semakin rendah kepercayaan diri siswa. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa (Winata, Yusri, & Syahniar (2017); Sulistiyowati & Indrawati (2019); Wahyuni & Costadinov (2020). Penelitian Winata, Yusri, & Syahniar (2017) memperihatkan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri yaitu 0,491 dengan signifikan 0,000. Kemudian Sulistiyowati & Indrawati (2019) memperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri dengan nilai korelasi sebesar 0,441 dan signifikan 0,000. Selanjutnya Wahyuni & Costadinov (2020) memperoleh nilai koreasi sebesar 0,817 dengan signifikan 0,000. Sementara penelitian Barus, Sutja, & Yusra (2023) memperlihatkan nilai korelasi sebesar 0,148 dengan signifikansi 0,000. Adapun penelitian Khusumadewi (2025) yang menemukan nilai korelasi sebesar 0,272 dan signifikan 0,000.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Secara umum, hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan kesamaan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupkan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa. Hubungan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri siswanya.

Adapun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada subjek dan konteks pendidikan yang lebih spesifik, yaitu siswa SMP di SMP Negeri 8 Sijunjung yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Siswa pada jenjang SMP berada pada fase remaja awal dengan kondisi emosional dan sosial yang belum stabil. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak dilakukan pada siswa SMA atau mahasiswa, penelitian ini menekankan peran dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sesuai dengan karakterisitik siswa di tingkat SMP, sehingga hasilnya lebih relevan sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 8 Sijunjung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa salah faktor dukungan sosial teman sebaya yaitu dukungan yang didapat dari teman sebaya yang merupakan dukungan terdekat bagi siswa saat berada di sekolah. Dukungan sosial diperoleh dari teman sebaya yang menjadi alasan bagi siswa untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, menghadapi berbagai macam masalah dan memberikan rasa memiliki sehingga dapat mengurangi perasaan cemas dan tekanan yang berlebihan. Dikarenakan remaja cenderung lebih memilih untuk mencari teman sebaya karena mereka merupakan pihak yang dirasa bernasib sama, yaitu pihak yang paling mereka pahami.

Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk meningkatkan dukungan sosial teman sebaya siswa agar kepercayaan diri siwa juga dapat lebih ditingkatkan, dapat diberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang dapat diberikan adalah layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok.

a. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan konseling yang memberikan berbagai informasi kepada klien yang dibutuhkan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan, menentukan arah suatu tujuan atau rencana. Layanan informasi bertujuan agar individu dapat menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier dan pendidikan lanjutan secara terarah (Prayitno, 2012). Informasi yang disampaikan kepada individu tersebut akan sangat penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan bertindak serta bertingkah laku sehari-hari.

Layanan informasi juga membantu individu untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai sesuatu dibidangnya berdasarkan informasi yang diterimanya sehingga dapat digunakan untuk mencegah dan mengatasi masalah atau kesulitan serta untuk merencanakan masa depan. Menurut Sahputra, Syahniar & Marjohan (2016) mengatakan bahwa layanan informasi dapat memfokuskan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Kemudian, Astarini, Nirwana, & Ahmad (2016) mengatakan layanan informasi memberikan pengaruh positif terhadap dukungan sosial teman sebaya..

Berdasarkan hasil penelitian diatas, layanan informasi dapat meningkatkan dukungan sosial teman sebaya dengan berbagai metode yang dilakukan. Disamping itu, berdasarkan item-item instrumen, topik-topik layanan yang dapat diberikan yaitu empati dan solidaritas dalam pertemanan, peran teman sebaya dalam mendukung keberhasilan belajar, dan membangun kepercayaan dan memberikan saran yang positif dalam pertemanan.

Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan memberikan informasi kepada sekelompok siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama (Prayitno, 2012). Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini diharapkan permasalahan siswa terkait dengan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa dapat di atasi dengan baik. Menurut Sahputra, Syahniar, & Marjohan (2016) salah satu layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah layanan bimbingan bimbingan kelompok. Kemudian menurut Risal & Alam (2021) layanan yang diberikan adalah layanan bimbingan kelompok agar terciptanya dukungan sosial teman sebaya.

Sejalan dengan itu layanan bimbingan kelompok merupakan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok serta pendekatan tertentu untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku, sikap, dan keterampilan yang lebih adaptif dalam kehidupan pribadi dan sosial (Listari, Netrawati, & Ardi, 2025).

Melalui layanan bimbingan kelompok ini, guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan topik tugas dengan topik, (a) kiat-kiat dalam meningkatkan empati dan kepedulian, (b) peran teman sebaya dalam mendukung keberhasilan belajar dan (c) cara menjadi teman yang dapat dipercaya dan suportif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Dukungan sosial teman sebaya siswa SMP Negeri 8 Sijunjung secara umum berada pada kategori tinggi. Namun ada beberapa siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah. (2) Kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 8 Sijunjung secara umum berada pada kategori tinggi, (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya (X) dengan kepercayaan diri siswa (Y). Hubungan positif signifikan artinya, apabila dukungan sosial teman sebaya tinggi, maka kepercayaan diri siswa cenderung semakin tinggi. Begitupun sebaliknya jika dukungan sosial teman sebaya siswa rendah, maka kepercayaan diri siswa cenderung lebih rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa SMP, diharapkan agar guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya melalui berbagai kegiatan, seperti layanan informasi dan bimbingan kelompok dengan materi mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Sejalan dengan itu, guru Bimbingan dan Konseling bisa berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan juga meminta kepada kepala sekolah untuk memfasilitasi dan memberikan jam khusus agar dapat mengatasi masalah dukungan sosial yang negatif sehingga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini sebagai bahan acuan yang lebih luas serta mengkaji faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kepercayaan diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adhha, A. (2024). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi siswa korban *bullying*. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(*1), 6226-6234.

Angelis, B. (2005). *Percaya diri: Sumber sukses dan kemandirian,* Alih Bahasa: Baty Subakti. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama..

Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). Hubungan antara konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseli. *Konselor, 5*(4), 247-257.

Astria, F. P. (2025). Identifikasi sikap percaya diri siswa kelas V di SDN Gugus 1 Kecamatan Brang Rea. *Action Research Journal, 2*(2), 66-76.

Astuti, D., & Yusra, A. (2023). Gambaran kepercayaan diri siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7*(1), 25–32.

Barus, S. Y., Sutja, A., & Yusra, A. (2023). Hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5*(1), 2560–2569.

Busro, M. (2018). *Teori-teori manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Prenadameidia Group.

Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik).* Bandung: Pustaka Setia.

Hafizah, H. N. (2022). Analisis pengaruh kepercayaan diri dan *peer social support* terhadap penyesuaian diri dengan menggunakan *structural equation modeling* pada santri kelas VII Pondok Pesantren DAARUL UKHUWWAH Malang. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri.

Herman, M., Asfiana, A., Fadillah, N., Ayuningtyas, H. T. D., & Saparuddin, S. (2023). *Analysis of students' self-confidence in class XI MIPA learning at* UPT SMAN 1 Gowa. *ARRUS Journal of Mathematics and Applied Science, 3*(1), 47-54.

Hidayat, A., & Nurhayati, N. (2023). Tingkat kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan, 12*(1), 34–42.

Husna, S. B., & Hariko, R. (2025). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri siswa. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(03), 230-243.

Iswidharmanjaya, A., & Agung, G. (2005). *Satu hari menjadi lebih percaya diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Khusumadewi, A. (2025). Hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kemandirian santri. *Jurnal BK Universitas Negeri Surabaya, 15*(2), 258-263

Listari, F., Netrawati, & Ardi, Z. (2025). Effectiveness of group guidance cognitive behavior therapy (CBT) approach with bibliotherapy technique to develop healthy sexual behavior in adolescents. *Journal of Psychology, Counseling and Education, 3*(1), 70-86.

Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor kabupaten Minahasa. *eBiomedik, 3*(1), 67691.

Meiyusi, A. K., Ismanto, H. S., & Kusumawati, M. I. (2024). Tingkat kepercayaan diri siswa kelas IX di SMP N 6 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 4*(3), 13955-13962.

Mulia, L.O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *JOM PSIK, 1*(2), 1-9

Mutaharoh, S., Hendriana, H., & Supriatna, E. (2023). Gambaran kepercayaan diri siswa SMK Aloer Wargakusumah. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 6*(2), 71-77.

Neviyarni, A. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan, 7*(2), 2–13.

Prayitno. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Rahman, F. A., Nirwana, H., & Putriani, L. (2023). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa sekolah menengah atas. Counseling and Humanities Review, 3(1), 1-7.

Rahmawati, D. (2021). Kepercayaan diri remaja ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 10*(1), 55–63.

Ramadhani, N., Neviyarni, N., & Firman, F. (2023). Dukungan sosial teman sebaya dan implikasinya terhadap perilaku sosial siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(*2), 120–128.

Rifa'I, A., & Anni, C. (2011). Psikologi pendidikan. Semarang: UNNES Press.

Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, *1*(1), 1-10.

Rufaida, H., Kustanti, E. R., Kunci, K., Diri, P., Sosial, D., Sebaya, T., & Rantau, M. (2017). The relationship between peer social support and self-adjustment in students from Sumatra at Diponegoro University. *Empathy Journal, 7*(3), 217-222.

Sahputra, D., Syahniar, S., & Marjohan, M. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor, 5* (3).

Sarafino, E.P., & Smith, T. W. (2011). Health psychology: biopsychosocial interaction (7th ed). Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.

Sari, M. P., & Zikra, Z. (2024). Kepercayaan diri siswa dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal EDUCATIO, 10*(1), 77–84.

Sari, M., & Neviyarni, N. (2022). Analisis kepercayaan diri siswa SMA dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(3), 210–217.

Savira, M. D. D., & Sukmawati, I. (2023). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri (self-esteem) remaja di SMA Negeri 1 Kubung. *Current Issues in Counseling, 3*(1), 61-66.

Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo.

Smith, J., Hughes, G., & Spanner, L. (2024). *The role of student peers in HE student mental health and well-being. Mental Health and Social Inclusion, 28*(3), 195-207.

Sulistiyowati, S., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada pemain futsal Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati, 8*(1), 21-26.

Tracy, B. (2012). *The power of self-confidence: Become unstoppable, and unafraid in every area of your life*. Canada: John Willey & Sons Publishing.

Wahyuni, C., & Costadinov, E. Y. (2020). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati, 2*(1), 50-59.

Wahyuni, N. (2024). Penerapan teknik *self talk* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 18 Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), 2*(1), 47-54.

Winata, P. P., Yusri, Y., & Syahniar, S. (2017). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja. *In International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*. Padang, 22 April 2017: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2013). Pelayanan konseling untuk remaja putri usia pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 1*(2), 109–114.

Yorissa, L. (2025). Hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri pada siswa SMK Perbankan Riau. *Jurnal Psikologi, 21*(1), 43-50.

Zuvita, F., Arneliwati, A., & Nauli, F. A. (2022). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan body image pada remaja. *Jurnal Ners Indonesia, 12*(2), 177-185.